



PENERAPAN TERAPI MUROTTAL AL-QUR'AN DALAM MENURUNKAN INTENSITAS NYERI PASIEN POST LAPARATOMI APENDISITIS: A STUDY CASE

Anggraini Puspitasari¹, Kosim², Kurniawan Yudianto³

¹Program Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

²Departemen Keperawatan Dasar, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

³Departemen Keperawatan Dasar, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email: anggraini17002@mail.unpad.ac.id

Article History:

Received:29-06-2023

Revised: 03-07-2023

Accepted:06-07-2023

Keywords:

Apendisitis,

Post

Laparatomi,

Nyeri, Murottal Al-Qur'an

Abstract: *Laparatomi adalah prosedur tindakan bedah mayor yang dilakukan dengan membuat sayatan pada dinding lapisan abdomen. Prosedur laparatomi ini dapat menyebabkan adanya rasa nyeri akibat kerusakan jaringan dari luka sayatan pembedahan sehingga diperlukan manajemen nyeri pasien post laparatomi. Manajemen nyeri menggunakan kombinasi terapi farmakologi disertai dengan non farmakologi yang dapat meningkatkan efektivitas mengurangi nyeri. Terapi murottal Al-Qur'an adalah jenis intervensi non farmakologi yang murah dan mudah dilakukan dalam berbagai situasi namun berpotensi menurunkan intensitas nyeri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan terapi murottal Al-Qur'an dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien pasca laparatomi. Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan berfokus pada pasien dengan post laparatomi apendisitis. Hasil penelitian menunjukkan pasien Ny. A berusia 68 tahun dengan diagnosa post operasi laparatomi apendisitis memiliki keluhan nyeri abdomen kanan bawah pada bekas operasi. Setelah diberikan intervensi selama tiga hari perawatan, keluhan nyeri pasien berkurang. Terapi murottal Al-Qur'an efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien post laparatomi apendisitis. Pemberian terapi murottal Al-Qur'an berpotensi sebagai tatalaksana mengurangi nyeri pada pasien post laparatomi.*

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Apendisitis adalah proses peradangan disebabkan dari adanya infeksi pada bagian usus buntu diakibatkan oleh sumbatan berasal dari endapan sisa makanan yang tidak dapat dicerna dan dikeluarkan melalui apendiks, fekalit dan hiperplasia folikel limfoid. Semakin lama kejadian tidak ditangani menyebabkan terjadinya komplikasi berupa indikasi perforasi (Mirantika et al., 2021). Apendisitis perforasi terjadi akibat pecahnya apendiks

yang sudah mengalami luka menyebabkan pus yang berada dalam apendiks masuk ke dalam rongga abdomen, sehingga dibutuhkan penanganan segera dengan tindakan pembedahan laparatomi (Erianto et al., 2020). Laparatomi merupakan prosedur tindakan bedah mayor dengan membuat sayatan pada dinding lapisan abdomen (R. Sjamsuhidajat & W., 2017).

Berdasarkan data, di Indonesia prevalensi tindakan laparatomi memiliki persentase 10%- 33% dilakukan pada pasien apendisitis dengan komplikasi terjadinya perforasi dimana insiden lebih banyak pada lansia (Manafe, 2019). Prevalensi apendisitis perforasi untuk laparatomi meningkat dengan presentase 32%-72% pada usia >60 tahun (Wijaya et al., 2020). Kejadian apendisitis perforasi dengan tindakan laparatomi bervariasi antara 16%-44% dengan frekuensi lebih banyak terjadi pada pasien usia >50 tahun dengan presentase 55%-70% (Kheru et al., 2022).

Pada pasien post operasi laparatomi biasanya merasakan keluhan nyeri akibat dari adanya luka sayatan yang dilakukan saat operasi laparatomi akibat kerusakan jaringan yang terjadi. Nyeri merupakan rasa yang dipersepsikan secara sensitif dan emosional yang dirasakan sebagai kejadian tidak menyenangkan akibat adanya kerusakan pada jaringan menyebabkan inflamasi sehingga merangsang nosiseptor untuk nyeri dipersepsikan (Wiguna et al., 2020). Karakteristik nyeri post operasi laparatomi berlokasi pada bagian abdomen kanan bawah, seperti ditusuk-tusuk dan terjadi secara terus-menerus. Nyeri ini akan semakin dirasakan apabila pasien melakukan aktivitas dan bergerak. Apabila masalah nyeri tidak segera diatasi, maka akan menimbulkan 3 ketidaknyamanan, ketidakmampuan beraktivitas, gelisah, cemas, penurunan nafsu makan, bahkan mempengaruhi sistem pernapasan menjadi lebih cepat (Nadianti & Minardo, 2023).

Penatalaksanaan nyeri dapat diberikan oleh perawat dalam proses asuhan keperawatan dengan melakukan manajemen nyeri untuk membantu mengurangi rasa nyeri pada pasien berupa terapi farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan pemberian terapi membantu pasien untuk mengurangi nyeri. Akan tetapi, penggunaan kolaborasi farmakologi secara terus-menerus dapat memberikan efek samping seperti ketergantungan obat dan rasa nyeri berulang dapat terjadi apabila obat sudah tidak dikonsumsi. Oleh karena itu, mengombinasikan terapi farmakologi dan non farmakologi merupakan salah satu cara untuk meredakan nyeri yang berlangsung secara berkelanjutan (Smeltzer, 2010). Terapi non farmakologi yang dapat dilakukan pada pasien dengan post operasi laparatomi antara lain teknik relaksasi, hand massage, aroma terapi lemon, aroma terapi lavender, kompres dingin dan murottal Al-Qur'an (Hutahean et al., 2019; Kadri & Fitrianti, 2020; Silpia et al., 2021).

Terapi non farmakologi yang digunakan dengan penelitian ini adalah murottal Al-Qur'an. Penelitian menunjukkan terapi murottal Al-Qur'an lebih efektif dibandingkan dengan pemberian kompres dingin untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien post laparatomi. Gambaran respon nyeri yang ditunjukkan sebelum diberikan terapi yaitu dengan hasil nilai rata-rata 6.26 dan sesudah diberikan terapi yaitu dengan hasil nilai rata-rata 4.66. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata nilai respon nyeri terdapat hasil berbeda secara signifikan saat sebelum dan sesudah diberikan terapi murottal Al-Qur'an (Pranowo et al., 2021). Selain itu, terapi murottal Al-Qur'an merupakan metode paling efektif dalam mengurangi intensitas nyeri dan metode ini belum banyak diketahui sebagai terapi pereda nyeri dibandingkan dengan terapi non farmakologi seperti penggunaan aroma terapi lavender. Hal ini karena terapi murottal Al-Qur'an mampu mendistraksi sehingga menstimulasi otak dalam menghasilkan hormon endorfin yang memberikan rasa nyaman untuk membantu meningkatkan perasaan rileks. Terapi ini dilakukan dengan

mendengarkan lantunan bacaan ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan oleh seorang qari (Sakiyan et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan proses asuhan keperawatan yang meliputi proses pengkajian keperawatan, diagnosa keperawatan, perencanaan intervensi dan implementasi, serta evaluasi selama proses asuhan keperawatan (Toney-Butler T.J & Thayer J.M, 2022). Subjek rancangan studi kasus dilakukan pengumpulan data melalui proses observasi, wawancara dan pembuatan dokumentasi (Fiantika et al., 2022). Studi kasus ini berfokus pada kejadian pasien dengan post laparatomi apendisitis dengan proses asuhan dilakukan selama kurang lebih tiga hari, sejak tanggal 28 September sampai 30 September 2022 dengan pasien pilihan yaitu Ny. A.

Pengukuran tingkat nyeri menggunakan alat ukur *Numerik Rating Scale* (NRS) dengan rentang nilai skala 0-10. *Numerik Rating Scale* (NRS) merupakan skala nyeri yang tervalidasi untuk digunakan dalam pengukuran intensitas nyeri sebagai penilaian pengalaman nyeri pasien selama perawatan. Dalam pengukuran menggunakan *Numerik Rating Scale* (NRS) terdapat angka yang menginterpretasikan nyeri. Untuk angka nol berarti tidak merasakan nyeri sama sekali, sedangkan untuk angka sepuluh berarti merasakan nyeri yang sangat berat. Hal ini menunjukkan dari 0-10 semakin besar angka yang dipilih oleh pasien, semakin berat nyeri yang dirasakan (Nugent et al., 2021).

Dalam proses penelitian dilakukan pertimbangan etik berdasarkan prinsip *Human Subjects in Research* meliputi prinsip mengenai mempertimbangkan hak peserta untuk tidak dijadikan pasien, apalagi tidak dibernakan adanya tindakan penyiksaan, pemberian perlakuan kejam secara tidak manusiawi untuk merendahkan martabat. Hal ini sebagai dasar yang dapat digunakan untuk melindungi hak dari peserta penelitian dengan lebih baik (Constantin, 2018).

Peneliti menerapkan prinsip etik dalam penelitian dengan cara menjelaskan tentang lembar penjelasan tertulis berupa informed consent tanpa paksaan untuk peserta berpartisipasi. Keluarga pasien diberikan kesempatan untuk bertanya ataupun berhenti menjadi responden. Informasi yang dikumpulkan akan dijaga kerahasiaannya dan dijaga privasinya selama proses pengambilan data. Penelitian ini tidak berpotensi merugikan pasien dan keluarga baik secara fisik ataupun mental. Untuk pasien yang telah menyatakan menyetujui berpartisipasi dalam penelitian diminta menandatangani lembar persetujuan (Kadam, 2017)

LANDASAN TEORI

Pasien Ny.A berusia 68 tahun dengan tanggal masuk ke ruang rawat inap pada tanggal 27 September 2022. Pada saat pengkajian pasien mengatakan nyeri abdomen kanan bawah pada bekas operasi laparatomi. Pasien mengatakan nyeri terjadi terus-menerus, terasa seperti ditusuk-tusuk, hingga menjalar ke seluruh bagian abdomen. Nyeri bertambah saat bergerak. Skala nyeri yang dirasakan 6 dari nilai 0-10. Pasien mengatakan nyeri abdomen disertai rasa mual tetapi tidak muntah. Saat pengkajian, wajah pasien tampak meringis, dan juga pasien terlihat gelisah.

Untuk nilai hasil tanda-tanda vital pasien yang diperoleh tekanan darah 110/70 mmHg, *Mean Arterial Pressure* (MAP), 83 mmHg, frekuensi nadi 96x/menit, frekuensi pernapasan 22x/menit, saturasi oksigen 92%, serta suhu 36,6°C. Anak pasien mengatakan pasien mempunyai riwayat asma kurang lebih 2 tahun. Keluhan nyeri abdomen didukung oleh hasil radiologi sugestif gambaran appendiks infiltrat di abdomen kanan bawah disertai

appendikolith berdiameter lk 8,27 mm. Untuk hasil pemeriksaan fisik 6 inspeksi adanya distensi abdomen dan bekas luka operasi pada abdomen dengan panjang kurang lebih 15 cm yang masih belum kering, palpasi terdapat nyeri tekan pada abdomen, dan auskultasi bising usus 6x/menit. Pemeriksaan dignostik dilakukan dengan *Hemoglobin* (Hb) 10.1 mg/dL, *Hematokrit* (Ht) 30,4%, *Leukosit* 19.060/mm³, *Trombosit* 285.000/mm³, *Natrium* (Na) 132 mmol/L, *Kalsium* (Ca) 7.05 mg/dL, *Ureum* 144.45 mg/dL, *Kreatinin* 2.00 mg/dL.

Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan utama yang ditegakan yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik akibat luka post laparatomi ditandai dengan pasien mengeluh nyeri abdomen kanan bawah, terjadi secara terus-menerus dan terasa seperti ditusuk-tusuk, hingga dirasakan menjalar ke seluruh bagian abdomen, nyeri bertambah saat bergerak, skala nyeri yang dirasakan 6 dari nilai 0-10. Selanjutnya, wajah pasien tampak meringis, gelisah, distensi abdomen, bekas luka post operasi laparatomi kurang lebih 15 cm, nyeri tekan abdomen, Leukosit 19.060/mm³ (SDKI, 2017).

Intervensi Dan Implementasi Keperawatan

Intervensi yang dirancang untuk dilakukan pada pasien dengan diagnosa nyeri akut akibat post laparatomi berupa terapi farmakologi dan non farmakologi, dengan tujuan yang diharapkan yaitu adanya penurunan keluhan nyeri, skala nyeri, dan meringis pada pasien dapat berkurang (SLKI, 2019). Intervensi yang dilakukan yaitu dengan manajemen nyeri (SIKI, 2018). Manajemen nyeri yang dilakukan antara lain mengidentifikasi karakteristik nyeri yang terjadi pada abdomen, seperti ditusuk-tusuk, menentukan skala nyeri 6 dari 0-10, mengidentifikasi respon nonverbal terhadap nyeri berupa wajah meringis dan gelisah, mengontrol lingkungan memperberat nyeri berupa penyesuaian lingkungan yang disukai dengan pencahayaan yang tidak terlalu terang, ruangan yang dingin, ruangan yang sepi dengan keluarga yang menjaga hanya 1 orang, serta melakukan kolaborasi pemberian analgetik berupa keterolac disertai pemberian non farmakologi untuk meredakan rasa nyeri yaitu dengan penerapan terapi Murottal Al-Qur'an (Saymsudin & Kadir, 2021). Terapi murottal Al-Qur'an yang diberikan sebagai terapi nonfarmakologi berupa pemutaran surah Ar-Rahman dilantunkan oleh qari melalui handphone selama kurang lebih 15 menit (Koniyo et al., 2021).

Evaluasi Keperawatan

Berdasarkan pemberian intervensi, dilakukan evaluasi pada pasien mengenai respon dari intervensi yang diberikan. Pada tanggal 28 September 2022 selain pemberian farmakologi, terapi non farmakologi yang diberikan hanya terapi relaksasi napas dalam yang dianggap pasien tidak mampu mengurangi nyeri dengan skala nyeri 6 dari nilai 0-10. Selanjutnya, pada tanggal 29 September 2022 pasien mulai diberikan penerapan terapi murottal Al-Qur'an dengan hasil skala nyeri 5 dari nilai 0-10 yang menunjukkan adanya penurunan nyeri. Selain itu, pasien masih mendapatkan terapi farmakologi seperti pengkajian hari pertama. Pasien mengatakan terapi murottal Al-Qur'an cenderung memberikan pereda nyeri yang lebih baik karena mampu mendistraksi pikiran pasien karena lebih mendekatkan diri pasien dengan sang pencipta yang membuat lebih tenang dan mampu untuk beristirahat dalam keadaan rileks. Selain itu, terdapat data objektif pada pasien seperti masih tampak wajah meringis, hasil pengukuran tekanan darah 100/60 mmHg, frekuensi nadi 90x/menit, frekuensi pernapasan 20x/menit, saturasi oksigen 99%, serta suhu 36,7°C. Kemudian, pada tanggal 30 September 2022 pasien mengatakan nyeri semakin berkurang karena selain mendapatkan terapi farmakologi, pasien juga masih mendengarkan murottal Al-Qur'an. Selain itu, data objektif yang ditemukan pada pasien seperti wajah meringis berkurang, tidak gelisah hasil pengukuran tekanan darah 110/70

mmHg, frekuensi nadi 78x/ menit, frekuensi pernapasan 20x/menit, saturasi oksigen 98%, serta suhu 36,7°C.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penerapan teknik non farmakologi sebagai tindakan keperawatan dengan penerapan murottal Al-Qur'an selama waktu kurang lebih 3 hari, didapatkan bahwa masalah nyeri akut berkurang. Hasil penelitian ini searah dengan hasil Sidabutar & Pujiati (2021) yang melaporkan intensitas nyeri signifikan menurun setelah pemberian murottal Al-Qur'an. Kemudian studi perbandingan antara terapi murottal Al-Qur'an dengan terapi dzikir pada hasil penurunan intensitas nyeri pasien post laparatomi telah melaporkan bahwa kedua terapi secara signifikan mengurangi intensitas nyeri karena dapat berpengaruh secara positif dalam menenangkan jiwa (Saymsudin & Kadir, 2019). Selanjutnya, temuan studi lain juga menunjukkan adanya pengalihan perhatian yang memberikan ketenangan fisik dan rohani setelah pemberian murottal Al-Qur'an (Rahayu et al., 2022). Bagaimanapun, dalam menurunkan intensitas nyeri dengan penerapan murottal Al-Qur'an dapat mengurangi kebutuhan opioid dengan menurunkan penghasilan hormon ACTH yang dikatakan berfungsi sebagai hormon stres peningkat nyeri (Fadholi & Mustofa, 2020).

Murottal Al-Qur'an berfungsi mengurangi nyeri dengan melibatkan kerja saraf di otak. Sistem saraf pusat yang berada pada otak sebagai *gate control* menyebabkan gerbang sumsum tulang belakang dapat menutup sehingga merubah dan mencegah impuls nyeri masuk ke pusat otak untuk di persepsikan sebagai intensitas nyeri. Gelombang suara ayat Al-Qur'an yang di lantunkan oleh seorang qori diterima oleh gendang telinga yang diteruskan ke nervus vestibulokoklearis untuk pendengaran. Gelombang suara yang masuk menggetarkan sel di dalam koklea melalui saraf koklearis memberikan impuls ke otak dalam memberikan keseimbangan. Di otak terjadi aktivitas neuron diteruskan ke korteks serebri yang berdampak untuk mendistraksi kognitif yang kemudian mempersepsikan nyeri yang muncul sehingga diikuti perubahan stimulasi reseptor nyeri yang menstimulasi neurotransmitter alami seperti beta endorfin dan menekan substansi P sebagai penyebab dari adanya nyeri (Fadholi & Mustofa, 2020).

Beta endorfin mengeluarkan mediator inflamasi seperti histamin, sitokin, prostaglandin, dan bradikinin dalam menghambat sensitivitas saraf menimbulkan nyeri. Endorfin bekerja juga sebagai ejektor rasa rileks dan memberikan ketenangan sehingga mengeluarkan *Gama Amino Butyric Acid* (GABA) yang berfungsi sebagai penghambat impuls nyeri dari neuron satu ke neuron lainnya oleh neurotransmitter yang berada dalam sinaps. Neurotransmitter akan dihentikan oleh efek opioid beta endorfin sehingga persepsi rasa nyeri oleh sensorik menurun. Dengan demikian, terjadi penurunan intensitas nyeri post operasi laparatomi (Pranowo et al., 2021).

Pemilihan pembacaan murottal Al-Qur'an perlu dipertimbangkan berdasarkan jenis murottal dan surah yang dibacakan. Pemilihan jenis murottal dilihat dari ritme dan tempo. Penelitian melaporkan bahwa ritme dan tempo suara memberikan dampak pada perubahan gelombang alfa dan beta berdasarkan observasi pada *electroencephalogram* dimana tempo dengan kecepatan yang rendah lebih direkomendasikan sebagai pilihan murottal dipilih (Hurless et al., 2013). Pemilihan ritme yang berbeda dalam bahasa arab disebut *maqam*. *Maqam* berhubungan dengan proses penyembuhan yang berkaitan dengan jenis-jenis ritme, seperti *rast maqam* digunakan untuk hemiplegia, dan *iraq* digunakan untuk kesembuhan pemulihan penyakit otak akut serta sesak napas. *Maqam* disampaikan oleh syekh Mishary Rashid Al-Afasy menggunakan ritme yang datar dengan harmoni untuk

meningkatkan penghasil sel alfa yang signifikan meningkatkan kondisi rileks dan rasa senang serta tenang (Zaidah & Imaduddin, 2018).

Penerapan pembacaan murottal Al-Qur'an dilakukan melalui rekaman suara melalui MP3 oleh seorang qari berupa surah Ar-Rahman yang dilakukan berulang untuk semua ayat selama 30 menit memberikan ketenangan bagi pasien. Hal ini karena pemutaran berulang mampu mendistraksi perhatian agar teralihkan dan memiliki fungsi hipnosis menurunkan gelombang otak yang mampu memproduksi hormon serotonin dan endorfin sehingga merasa tenang dan nyaman (Rahayu et al., 2022). Akan tetapi, penelitian lain menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara durasi pemberian murottal Al-Qur'an baik 15 menit ataupun 25 menit karena mampu mengurangi intensitas nyeri. Murottal yang diberikan menggunakan surah Ar-Rahman dilantunkan oleh qari mampu mengaktifkan hormon endorfin untuk meningkatkan perasaan rileks dan mengalihkan perhatian (Mulyani et al., 2019). Namun, ada pula penelitian yang melaporkan bahwa pemberian murottal Al-Qur'an selama 35 menit sebanyak 3 kali sehari menggunakan surah Ar-Rahman mampu menurunkan intensitas nyeri. Surah Ar-Rahman dipilih karena memiliki arti berupa kemurahan Allah yang memberikan kasih, kedamaian dan rahmat sehingga sakit dianggap sebagai bentuk kasih dari sang maha pencipta-Nya (Hanafi et al., 2019).

Mendengarkan murottal Al-Qur'an mempunyai tingkat kepraktisan yang tinggi karena berbagai alasan, antara lain karena harganya yang sangat murah, membutuhkan peralatan yang minim, dan dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa keahlian tertentu (Purnawan et al., 2021). Sampai saat ini belum terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa mendengarkan murottal Al-Qur'an memiliki konsekuensi efek negatif. Dari segi efektivitas, semua penelitian yang termasuk dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mendengarkan murottal Al-Qur'an mampu menurunkan intensitas nyeri pada berbagai kondisi yang berbeda (Saged et al., 2020)

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan pemberian intervensi murottal Al-Qur'an selama 15 menit menggunakan surah Ar-Rahman mampu mengurangi rasa nyeri karena adanya pelepasan beta endorfin sebagai opioid alami yang menghambat pengeluaran mediator inflamasi sehingga impuls nyeri berkurang untuk dipersepsikan. Pemberian terapi murottal Al-Qur'an berpotensi sebagai tatalaksana penurun nyeri pada pasien post operasi laparotomi.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Constantin, A. (2018). Human Subject Research : International and Regional Human Rights Standards. *Health and Human Rights Journal*, 20(2), 137–148.
- [2] Erianto, M., Fitriyani, N., Siswandi, A., & Sukulima, A. P. (2020). Perforasi pada Penderita Apendisitis Di RSUD DR.H.Abdul Moeloek Lampung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 490–496. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.335>
- [3] Fadholi, K., & Mustofa, A. (2020). The Effectiveness Of Murottal Al-Qur'an Therapy And Virtual Reality To Reduce Pain Intensity In Post Operating Patients. *South East Asia Nursing Research*, 2(2), 74. <https://doi.org/10.26714/seanr.2.2.2020.74-81>
- [4] Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mounw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputi, R.,

- Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin. <https://scholar.google.com/citations?user=OB3eJYAAAAAJ&hl=en>
- [5] Hanafi, M., Muhammad, F., & Wulandari, D. (2019). The Effect of Quran Recitation to Pain and Comfort Feeling on Patients with Reduced Consciousness in UNS Hospital. *KnE Life Sciences*, 4(12), 155. <https://doi.org/10.18502/kls.v4i12.4169>
- [6] Hurless, N., Mekic, A., Peña, S., Humphries, E., Gentry, H., & Nichols, D. F. (2013). Music Genre Preference and Tempo Alter Alpha And Beta Waves In Human Non Musicians. *Impulse: The Premier Undergraduate Neuroscience Journal*, 1–11. [http://impulse.appstate.edu/sites/impulse.appstate.edu/files/Hurless et al. .pdf](http://impulse.appstate.edu/sites/impulse.appstate.edu/files/Hurless%20et%20al..pdf)
- [7] Hutahean, S., Febriana, N., & Apifah, L. (2019). Penerapan Prosedur Teknik Relaksasi Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomi Di RSUD Kota Jakarta Utara. *Jakhkj*, Vol. 5(No. 1), 44–48.
- [8] Kadam, R. A. (2017). Informed consent process : A step further towards making it meaningful! *Perspectives in Clinical Research*, 8(3), 107– 112. <https://doi.org/10.4103/picr.PICR>
- [9] Kadri, H., & Fitrianti, S. (2020). Pengaruh Aromaterapi Lemon terhadap Penurunan Intensitas 12 Nyeri Post Operasi Laparatomi di Ruang Bedah RSUD Raden Mataher Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 246. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i2.227>
- [10] Kheru, A., Sudiadnyani, N. P., & Lestari, P. (2022). Perbedaan Jumlah Leukosit Pasien Apendisitis Akut dan Perforasi Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 161–167. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.729>
- [11] Koniyo, M. A., Mansur, R., & Tolinggi, R. I. (2021). Teknik Distraksi Mendengar Murottal Al-Qur'an Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Pasca Operatif. *Journal of Nursing Care*, 7(1), 8–17.
- [12] Manafe, M. C. (2019). Asuhan Keperawatan Pada Tn. H.S Dengan Post Op Laparatomy Apendiksitis Akut Perforasi Di Ruang Asoka RSUD. Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang
- [13] Mirantika, N., Danial, D., & Suprpto, B. (2021). Hubungan antara Usia, Lama Keluhan Nyeri Abdomen, Nilai Leukosit, dan Rasio Neutrofil Limfosit dengan Kejadian Apendisitis Akut Perforasi di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(4), 576–585. <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i4.467>
- [14] Mulyani, N. S., Purnawan, I., & Upoyo, A. S. (2019). Perbedaan Pengaruh Terapi Murottal Selama 15 Menit dan 25 Menit Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Paska Bedah. *Journal of Bionursing*, 1(1), 77–88.
- [15] Nadianti, R. N., & Minardo, J. (2023). Manajemen Nyeri Akut Pada Post Laparatomi Apendisitis Di RSJ Prof. Dr. Sorejo Magelang. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 5(1), 75–87.
- [16] Nugent, S. M., Lovejoy, T. I., Shull, S., Dobscha, S. K., & Morasco, B. J. (2021). Associations of Pain Numeric Rating Scale Scores Collected during Usual Care with Research Administered Patient Reported Pain Outcomes. *Pain Medicine*, 22(10), 2235–2241. <https://doi.org/10.1093/pm/pnab110>
- [17] Pranowo, S., Dharma, A. K., & Kasron. (2021). Perbedaan Efektifitas Terapi Murottal Dengan Kompres Dingin Terhadap Respon Nyeri Pasien Post Operasi Laparatomi Di Rumah Sakit Islam (RSI) Fatimah Cilacap. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(2), 178– 188. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i2.629>
- [18] Purnawan, I., Setiyarini, S., Probosuseno, P., & Widyastuti, Y. (2021). The Effect Of

- The Dreamer Spiritual Therapies On Saliva Cortisol Hormone And Pain Score Patients In The Intensive Care Unit: A True-Experimental Study. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 281– 287. 13 <https://doi.org/10.3889/oamj.ms.2021.7462>
- [19] R. Sjamsuhidajat, & W., D. J. (2017). *Buku Ajar Ilmu Bedah*. Penerbit Buku Kedokteran ECG.
- [20] Rahayu, S., Fauziah, S., Fajarini, M., Setiyaningrum, W., Wahyu, M., Puspa, K., Tiana, D. A., Hadawiyah, E., & Sinta, A. (2022). Penerapan Terapi Murottal Sebagai Terapi Non Farmakologis Untuk Mengurangi Nyeri Pasien. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 2903–2912. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/9236>
- [21] Saged, A. A. G., Mohd Yusoff, M. Y. Z., Abdul Latif, F., Hilmi, S. M., Al-Rahmi, W. M., Al-Samman, A., Alias, N., & Zeki, A. M. (2020). Impact of Quran in Treatment of the Psychological Disorder and Spiritual Illness. *Journal of Religion and Health*, 59(4), 1824–1837. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0572-8>
- [22] Sakiyan, Muzaki, A., & Khoirunnisa, A. (2021). Literature Review: Penerapan Terapi Murottal Al-Quran Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Klien Post Operasi. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 2(1), 75–79.
- [23] Saymsudin, F., & Kadir, R. (2021). Terapi Murottal Al-Qur'an dan Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Nyeri Pasien Post Laparatomi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 1–7.
- [24] Sidabutar, R. R., & Pujiati, L. (2021). Penyuluhan Terapi Murottal pada Pasien yang Mengalami Nyeri Pasca Operasi di RSUD Sundari Kota Medan. *Jurnal Abdimas Kesehatan Flora*, 1(1), 31–37.
- [25] Silpia, W., Nurhayati, N., & Febriawati, H. (2021). The Effectiveness of Hand Massage Therapy in Reducing Pain Intensity Among Patients With Post-Laparotomy Surgery. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 4(1), 212–218. <https://doi.org/10.33369/jvk.v1i4.15859>
- [26] SLKI DPP PPNI. (2019). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- [27] Smeltzer, S. C. (2010). *Brunner & Suddarth's Textbook of Medical Surgical Nursing 12 th edition*. In Wolters Kluwer: Lippincott Williams & Wilkins. <https://doi.org/10.5005/jp/books/10916>
- [28] Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Republik Indonesia.
- [29] Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia*. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Republik Indonesia.
- [30] Toney-Butler T.J, & Thayer J.M. (2022). *Nursing Process*. 14 <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK499937/>
- [31] Wiguna, K. A. A., Aribawa, I. G. N. M., Aryabiantara, I. W., & Senapathi, T. G. A. (2020). Gambaran Intensitas Nyeri Pasien Pasca Operasi Abdomen Bawah Di RSUP Sanglah. *Jurnal Media Udayana*, 9(11), 68–74.
- [32] Wijaya, W., Eranto, M., & Alfarisi, R. (2020). Perbandingan Jumlah Leukosit Darah Pada Pasien Appendisitis Akut Dengan Appendisitis Perforasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 341–346. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.288>
- [33] Zaidah, Q. R. R., & Imaduddin, M. (2018). Listening to the Quran Recitations: “Does It Affect Psychophysiological Measures of Emotion?” *Advances in Social*

Science, Education and Humanities Research, 133, 299–305.
<https://doi.org/10.2991/acpch-17.2018.21>